

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Kata implementasi berasal dari kata kerja *implement*. Menurut Abdul Aziz Bahwa untuk mengimplementasikan kemampuan unruk meletakkan suatu kedalam dampak (memindahkan sesuatu untuk berdampak) untuk melakukansesuatu. Dengan demikian implementasi menurut makna literal adalah implementasi sesuatu, sehingga implementasi pertanggung dapat diartikan sebagai implementasi pertanggung (keputusan, pedoman atau undang-undang yang berbeda).¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.² Pelaksanaan adalah bermakna kegiatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya.

Implementasi adalah penerapan suatu ide, gagasan, konsep, dan kebijakan yang berbentuk tindakan praktis agar dapat memberikan dampak baik berupa keterampilan, pengetahuan, sikap ataupun nilai.³

Implementasi dianggap sebagai sebuah tahapan-tahapan yang sangat penting dalam menentukan proses kebijakan. Hal ini didukung oleh pernyataan dan *Edwards III* bahwa keputusan kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan bila implementasi tidak efektif. Implementasi kebijakan adalah aktifitas yang dilihat

¹ Abdul Aziz, Dan Humaizi, (*Implementasi Kebijakan Public Studi Tentang Kegiatan Pusat Informasi Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Sumatera Utara*, Jurnal Dinas Kominfo Pemerintah Sumatera Utara, Vol3, No 1, Juni 2013, Hal 4

² Arti kata Implementasi, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, (diakses pada tanggal 30 Agustus 2022 10.30 Wib)

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm 237

setelah diberikan pengarahannya yang sah berupa upaya pengelola pemasukan untuk menghasilkan pengeluaran atau *outnes* bagi masyarakat

B. Mentoring (Halaqah)

1. Pengertian Mentoring (Halaqah)

Mentoring ditinjau secara *etimologi* dalam beberapa keterangan disebut bahwa mentoring berasal dari kata “*mentor*” yang merupakan istilah bahasa Yunani. Adapula pendapat bahwa kata mentoring adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah*, *Liqā'* (lingkaran) atau *usrah*. Istilah mentoring (*liqā'*) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Biasanya mereka membentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti mentoring (*liqā'*) definisi yang umum dari kata mentor adalah pembimbing, atau guru yang bijak dan dapat dipercaya.⁴

Maka metode mentoring dapat diartikan sebagai cara untuk membimbing dalam bentuk kelompok kecil dimana mentor dan mentee bisa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mentoring adalah lingkaran yang terdiri dari beberapa orang dalam suatu proses tarbiyah dan berjalan secara berkesinambungan. Mentoring minimal dilakukan satu pekan sekali pertemuan dan tentu saja dengan intensitas pertemuan yang rutin itu tidak menutup kemungkinan terjalin hubungan

⁴Arifah Pujiyanti, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Mentoring (Liqā')* dengan prokranitasi Akademik Mahasiswa, (Jurnal Hibualamoseri Ilmu-ilmu social dan pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm 14-15

yang baik sesama anggota, dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak cuma fokus kepada bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Dari sinilah seseorang yang tadinya belum tahu sama sekali menjadi faham, bahkan mungkin menjadi ahli dibidangnya.

Mentoring juga mendidik kita untuk *tsiqah* (percaya) kepada pementor kepercayaan inilah yang menjadi kunci sukses dunia akhirat. DR Abdul Halim Mahmud⁵, salah satu seorang aktivis Ikhwanul Muslimin mengatakan “Tarbiyah bukan segala-galanya tapi segala-galanya mampu diraih dengan tarbiyah” dengan mentoring, seseorang yang tadinya biasa-biasa saja ternyata mampu berprestasi, tetapi semua itu dilatarbelakangi dengan *tsiqah* dan rutin.⁶ Mentoring berarti pengajian, dan bahasa lain juga bisa disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah atau juga disebut pembinaan. Mentoring memiliki makna pengajian Islam dengan peserta terbatas (tertentu), berbeda dengan Taklim yang pesertanya umum dan banyak.

Istilah taklim ini juga sangat umum di Timur Tengah dan biasa dilakukan di banyak masjid. Materinya bisa berkaitan dengan kitab tertentu seperti aqidah, fikih, hadist, sirah dan seterusnya. Contoh yang paling mudah bisa kita dapati di dua masjid Al-Haram, Mekah dan Madinah. Setiap hari selalu dipenuhi dengan taklim yang diidi oleh para masyayikh atau ustadz yang merupakan pakar di bidangnya.

⁵ Wida Az-Zahid, *Mentoring Fun*, (Surakarta, Afra Publishing, 2009) hlm 32

⁶ *Ibid* Hlm 33

Mentoring ini ternyata bukan metode baru dalam pembelajaran, tapi sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dalam mendidik para sahabatnya. Konsep mentoring ini juga dipakai hingga saat ini, dan menjadi salah satu metode pembelajaran yang optimal.⁷

Mentoring juga merupakan suatu hubungan antara dua orang yang memberikan kesempatan untuk berdiskusi yang menghasilkan refleksi, melakukan kegiatan/tugas dan pembelajaran untuk keduanya yang di dasarkan kepada dukungan, kritik, membangun, keterbukaan, kepercayaan. Penghargaan dan keinginan untuk belajar dan berbagi. Mentoring adalah hubungan yang saling menguntungkan dari seseorang yang mempunyai pengalaman lebih kepada individu yang kurang berpengalaman untuk mengidentifikasi dan meraih tujuan bersama agar mentoring dapat berjalan dengan baik, diperlukan kemampuan dalam hal komunikasi antarpribadi, antarkelompok, dan komunikasi massa.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwasanya mentoring merupakan suatu kegiatan kelompok yang didalamnya terdapat beberapa individu, dan terdiri dari Murabbi (Mentor) dan Mente (anggota kelompok/binaan). Dan didalam kelompok ini berdiskusi dan membahas materi-materi tentang Islam mulai dari Syahadatain, makna Al-Ilah, mengenal Allah, mengenal Rasul, makna Islam, Ghazwul Fikri, ukhuwah islamiyah dan materi-materi lain yang berkenaan dengan Islam.

⁷ Bagus Ferry Setiawan & Abdul Azis, *Buku Pintar Mentoring*, (Jakarta, Penerbit Yayasan Tunas Bangsa Indonesia, 2016) hlm 40

⁸ Edi Harapan Dan Syawani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi Prilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014) hlm 12

Mentoring berasal dari kata *mentor* yang artinya adalah petunjuk jalan, tutor sebaya, teman pembimbing. Mentoring ini merupakan proses transisi informan dari pengetahuan, modal, social, dan dukungan psikologis yang dipersiapkan oleh *mentee* (orang yang di mentoring)⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mentor berarti pembimbing atau pengasuh.¹⁰ Halaqah awalnya berasal dari bahasa Arab, yang biasa disebut halaqah yang maknanya sebagai sekumpulan orang-orang yang duduk melingkar, dan belajar tentang islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Mandzur di dalam kitabnya *Lisanu Al-Arab*. Sehingga Halaqah memiliki makna sebagai suatu proses pembelajaran dimana murid-murid atau peserta didiknya duduk melingkari gurunya. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat didengar secara jelas dan diharapkan mampu menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benjamiin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan, afektif (sikap) dan psikomotorij (perbuatan). Dengan kata lain dapat menyentuh aspek ilmu , akhlak dan amal.¹¹

Halaqah (*Usrah*) merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah islamiyah*) atau madrasah / sekolah. Tarbiyah akhlaqiyah adalah proses integral pembentukan pribadi mulia yang kokoh akidahnya, kuat ibadahnya dan mulia akhlaqnya.¹²

⁹ Sudarman Dianim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 40

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hlm 734

¹¹ Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 6

¹² Solikhin Abu Izzudin, *Zero to Hero*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2006), hlm. 124.

Istilah *Halaqah* (lingkaran) digunakan untuk menggambarkan sekelompok muslim kecil yang rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok tersebut biasanya antara 3-13 orang. Mereka mengkaji islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu yang sudah di tentukan. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari murabbi/naqib yang mendapatkannya dari jamaah (lembaga/organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga dengan mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah, liqa' dan lain sebagainya.

Halaqah atau usrah maksudnya adalah sekumpulan orang yang hendak belajar serta mengamalkan Islam secara benar-benar. Biasanya keinginan mentoring terbentuk atas dasar kesadaran dan keinginan mereka sendiri. Kesadaran tersebut muncul karena mereka pernah berjumpa atau menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti *halaqah* sebelumnya. Baik itu dari forum-forum umum, seminar, tabligh, pelatih (*daurah*) ataupun dakwah interpersonal (dakwah personal/fardiyah).

Peserta halaqah biasanya dipimpin dan dibimbing oleh satu orang murabbi (pementor). Murabbi juga disebut sebagai seorang mentor, ustadz atau ustadzah (guru), Pembina, mas'ul (penanggung jawab), atau pemimpin (naqib). Murabbi bekerja sama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan halaqah, yaitu terbentuknya muslim yang islami dan berkarakter *dai (takwinul Islamiyah wa da'iyah)*¹³ menjadi murabbi harus pandai membawa suasana hati, agar ketika

¹³ Satria Hadi Lubis, *Menggariahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2010), hlm.16-17

mentoring sedang berjalan murabbi memahami siapa yang sedang fokus pada materi dan siapa yang sedang sibuk sendiri.

Merebaknya halaqah/usrah juga bermanfaat bagi pengembangan pribadi (*self development*) para pesertanya. Halaqah/Usrah yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap biasanya berlangsung dengan semangat kebersamaan (*ukhuwah Islamiyah*). Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam, tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi dan menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu sangat penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni sukses di dunia dan akhirat.¹⁴

Berikut beberapa tahap dalam mentoring diantaranya yaitu melaksanakan proses pengenalan (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*)¹⁵

Mentoring itu memiliki proses yang dinamis. Tapi mendapatkan hasil yang produktif. Mentoring tidak terlalu terpaku dan kaku, tetapi juga menyenangkan, bersemangat dan juga fokus. Mentoring juga mengikut perkembangan zaman, terkadang kegiatan mentoring diselingi dengan sesi *games* atau *sharing* yang membuat adik-adik *mente* jadi tertarik dan terikat rindu untuk bertemu.

1. *Free*, bebas tanpa ada keterpaksaan, ketertekanan, ketakutan, ancaman, tekanan dan sebagainya.

¹⁴ *Ibid*, Hlm. 19-20

¹⁵ Noferiyatno, *Dahsyatnya Mentoring*, (Solo, Era Adcitra Intermedia, 2017), hlm. 263-

2. *Fun*, menyenangkan, menggairahkan, tidak membosankan, serta memotivasi peserta untuk terus tumbuh, berkembang dan berubah ke arah yang semakin baik.
3. *Fair*, sportif, jujur, terbuka, apa adanya, tidak dibuat-buat, tetapi betul-betul menampilkan suasana saling percaya antara sesama peserta serta antara peserta dan pembimbing.
4. *Friendly*, bersahabat, akrab, kekeluargaan, toleran, penuh persaudaraan, saling menghargai, menghormati, penuh kasih sayang dan saling membantu.¹⁶

2. Tujuan Dan Urgensi Mentoring

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ هـ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa sungguh, manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”(Al-Qur’an Surah Al-Ashr 1-3)¹⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.” (Al-Quran Surat Al-Anbiya 107)¹⁸

¹⁶Solikhin Abu Izzuddin, *Super Murabbi*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2012), hlm. 252-256

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm 545

¹⁸*Ibid*, hlm 322

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Muslim).¹⁹

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(حَتَّى يَرْجِعَ). (رواه الترمذی)

Artinya: “Barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu. Maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali”. (HR. Tirmizi)²⁰

Membina adalah suatu pekerjaan yang sangat penting dan mulia, karena membina adalah pekerjaan para kekasih Allah. Membina adalah pekerjaan yang memerlukan waktu khusus dan dikhususkan, serta utama dan diutamakan. Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna pernah mengatakan, “Pekerjaan utama seorang kader adalah sebagai da’i sebelum pekerjaan lainnya²¹

Halaqah yang dibina oleh Rasulullah menghasilkan pemuda-pemuda tangguh yang siap dipimpin dan memimpin. Mereka siap ditugaskan ke mana saja untuk kepentingan dakwah. Lihatlah Bilal bin Rabah, Mush’ab bin Umair, Khudzaifah,

¹⁹<https://www.muslimterkini.com/khazanah/pr-904125891/tholabul-ilmi-artinya-ini-hadits-menuntut-ilmu-yang-yang-mudah-dipahami> diakses pada tanggal 30 November 2022, 10:20 WIB.

²⁰ <https://www.gramedia.com/literasi/hadist-tentang-menuntut-ilmu>, diakses pada tanggal 30 November 2022, 10:40 WIB.

²¹Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm.13

dan lain-lain. Mereka berusia muda, tetapi memiliki kematangan pribadi. Inilah yang disebut generasi baru yang akan membawa harapan baru.²²

Keutamaan membina lainnya adalah membentuk generasi baru, yaitu membentuk pemuda agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh agama. Paling tidak ada tiga peran pemuda yang kita ketahui, yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dalam tiap perubahan selalu berada pada garda terdepan, sebagai cadangan keras (*iron stock*) yang menjadi tumpuan agama dan bangsa di mana ia berada, serta sebagai agen kontrol (*agent of control*) bagi bergulirnya kondisi dan sistem pemerintahan di sebuah negara²³

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan mentoring

1. Untuk membentuk kepribadian yang islami pada diri setiap muslim.
2. Untuk membentuk muslim yang bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam
3. Untuk mengembangkan karakter dalam diri setiap individu
4. Untuk menciptakan komitmen beragama dalam setiap individu yang mengikuti mentoring. Komitmen beragama memiliki lima dimensi inti, yaitu:
 - 1). Dimensi keyakinan
 - 2). Dimensi praktik
 - 3). Dimensi pengalaman.
 - 4). Dimensi pengetahuan

²² *Ibid*, Hlm 18

²³ *Ibid*, Hlm 17

5) Dimensi konsekuensi²⁴

Umat Islam akan mengalami kerugian yang besar jika sistem halaqah/usrah tidak berkembang dan punah. Hal ini karena halaqah atau usrah merupakan sarana efektif untuk melahirkan kader-kader Islam yang tangguh dan siap berkorban memperjuangkan Islam. Bahkan, mungkin dapat disebut, jika sistem halaqah/usrah tumpul dan mandul, maka umat akan mengalami situasi *lost generation* (kehilangan generasi pelanjut yang berkarakter islami²⁵

Adapun urgensi halaqah atau usrah adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, yaitu belajar seumur hidup
2. Mengikuti sunnah Rasul saw dalam membina para sahabat dengan sistem halaqah/usrah.
3. Sebagai sarana efektif guna mengembangkan kepribadian islami (Syakhsiyah Islamiyah)
4. Membiasakan amal jama'i (kerjasama) demi mempertahankan eksistensi Jamaah Islam
5. Jalan yang paling efektif dalam membentuk persatuan umat (takwinul ummah)²⁶

3. Tolak Ukur Keberhasilan Program Mentoring (Halaqah)

Tolak ukur keberhasilan mentoring (halaqah) adalah tercapainya 10 muwashafat berikut, di antaranya:

²⁴Gilang Faisal Andrian, *Evaluasi Program Mentoring Agama Islam Dalam Meningkatkan Komitmen Beragama*, (Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya, Vol. 1, No. 2, 2018), Hlm 87

²⁵ Satria Hadi Lubis, *Menggariahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2010), hlm. 20

²⁶ *Ibid*, hlm. 22

1. *Salimul Aqidah* (akidah yang lurus)
2. *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)
3. *Matinul Khuluq* (akhlak yang terpuji)
4. *Qadirun 'Alal Kasbi* (memiliki jiwa kemandirian)
5. *Mutsaqqaful Fikri* (berilmu pengetahuan yang luas)
6. *Qawiyyul Jismi* (fisik yang sehat dan kuat)
7. *Mujahidun Linafsih* (memiliki etos dan kesungguhan)
8. *Munazzham Fi Syu'unihi* (memiliki jiwa kerapian dan keteraturan)
9. *Harisun 'Ala Waqtihi* (efektif dalam menjaga dan memanfaatkan waktu)
10. *Nafi'un Li Ghairihi* (bermamfaat bagi orang lagi)²⁷

C. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah *personality* berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yaitu topeng yang digunakan dalam drama untuk menunjukkan peran tertentu atau penampilan yang bukan sebenarnya. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak gerik dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang di perankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Dari sejarah, pengertian kata *personality* dan kata *persona* yang berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemainnya sendiri, yang memainkan peranan seperti yang digambarkan dalam topeng tersebut. Dan sekarang ini istilah *personality* oleh

²⁷ Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 166-201.

para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

Kepribadian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pola sifat-sifat dan ciri-ciri unik yang relatif menetap, yang memberikan konsistensi dan individualitas pada tingkah laku seseorang.
2. Organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (keunikan individu)²⁸

Selanjutnya Dr. Atlee Beechy, berpendapat bahwa kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang melalui tiga proses yaitu:

- a. Individualism, yaitu suatu proses menjadi manusia, perubahan masa bayi yang sangat tergantung menjadi tidak bergantung. Proses ini membantu manusia memperluas kesadaran identitas pribadinya, penerimaan diri dan kepastian diri.
- b. Sosialisasi, yaitu proses dinamis dimana individu mempelajari keterangan, informasi, dan pemahaman kebutuhan berhubungan dengan cara efektif dengan orang lain. Proses sosialisasi berlangsung dengan mementingkan hubungan antara individu dalam kelompok primer.
- c. Integrasi, adalah suatu proses yang mengkombinasikan, mengorganisir dan mengerjakan bersama-sama bagian-bagian yang berbeda atau sifat-

²⁸ Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta, Cv Andi Offset, 2015), hlm-3-4

sifat khas dari seorang individu menuju ketinggian yang lebih tinggi sebagai suatu keseluruhan yang kompleks.²⁹

Pada dasarnya kepribadian itu bersifat kompleks. Orang lain hanya akan sekedar menangkap kesan dari apa yang tampak dan terlihat. Kepribadian seseorang bahkan terkadang hanya digambarkan oleh beberapa sifat diantaranya yaitu: killer, penyabar, baik, galak, cuek, sombong, egois dan lain sebagainya. Padahal seperti yang dikatakan oleh Allport ada berbagai aspek dalam kepribadian. Selain struktur yang kompleks, perwujudan kepribadian dalam perilaku juga bergantung pada situasi yang di hadapi. Aspek kepribadian meliputi emosi, sikap, intelektual, motivasi dan lain sebagainya.³⁰ Sehingga bukan tidak mungkin, ketika ada salah seorang yang penyabar juga bisa marah dan bahkan bisa membuat orang sekitarnya terkejut seakan tidak percaya. Hal ini disebabkan adanya beberapa aspek yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

Pribadi manusia itu bisa berubah-ubah, maksudnya adalah pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa pribadi itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, atau sering juga disebut kemampuan kemampuan dasar. Pribadi manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan.

Allport menjelaskan bahwa individu sejak dilahirkan mengalami perubahan perubahan penting. Anak yang baru lahir dilengkapi berbagai faktor keturunan seperti dorongan, nafsu, refleks, dan motivasi primer, namun belum mempunyai

²⁹ Cut Metia, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm 126-128

³⁰ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2013), hlm. 89.

sifat atau kepribadian. Freud mengatakan kepribadian seseorang terbentuk pada akhir tahun kelima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya penghalusan struktur dasar yang sudah terbentuk. Kepribadian itu berkembang dalam hubungan dengan empat macam sumber tegangan pokok, yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik dan ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan karena keempat sumber itu, maka orang terpaksa harus belajar cara-cara yang baru untuk mereduksi tegangannya. Belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan inilah yang disebut perkembangan kepribadian³¹

1. Teori kepribadian Sigmund Freud

Keseluruhan kepribadian sebagaimana yang dipahami Freud terdiri dari tiga system besar, yaitu: id, ego, dan super ego. Dalam diri orang yang sehat ketiga system ini membentuk suatu organisasi yang padu dan harmonis secara mental. Dengan bekerja bersama secara kooperatif, ketiganya membuat individu mampu menjalankan transaksi-transaksi yang memuaskan dan efisien dengan lingkungannya.

a. Id

Inti kepribadian dan bersifat tak sadar adalah wilayah psikis yang disebut id. Id tersebut tidak memiliki kontak dengan kenyataan, namun ia berusaha untuk mengatasi masalah untuk mengurangi ketegangan dengan memuaskan keinginan dasar. Karena fungsi utamanya id adalah untuk mencari kesenangan, kita katakan bahwa id melayani prinsip kesenangan. Bayi yang

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 141

lahir adalah personifikasi id yang tidak terbebani oleh batasan ego dan super ego. Bayi mencari pemuasan kebutuhan tanpa memikirkan apa yang mungkin menjadi tuntutan ego, atau apa yang benar yaitu pengekangan dari superego).³²

Fungsi id adalah untuk memberikana pelepasan kuantitas-kuantitas dari eksitasi (enegi atau ketegangan) dengan segera yang dikeluarkan dalam organisme melalui perangsangan internal ataupun eksternal.³³ Dapat disimpulkan bahwa id adalah siste kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari id ini kemudian akan muncul ego dan super ego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan seperti insting, implus dan drives. Id berada dalam daerah unconscious dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-benar dan tidak tahu moral.³⁴

b. Ego

Ego atau aku adalah sati-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan kenyataan. Ini tumbuh sejak masa kanak-kanak menjadi satu-satunya suber dengan dunia luar. Ego menjadi cabang pengambilan keputusan atau fungsi eksekusi individu.³⁵ Ego merupakan system yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi

³² Nur fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta, Cv. Andi Offset, 2010) , hlm 28

³³ Calvin s. hall, *psikologi freud*, (Yogyakarta, IRCisoD: 2019), hlm 38

³⁴ Muhimmatul Hasanah, *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*, (Jurnal Ummul Qura) Vol XI, No. 1, Maret 2018, hlm 13

³⁵ Nur Fatwikiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Cv Andi Offset, Yogyakarta, 2015), hlm 28

yang diemban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar dari id hanya dapat direalisasikan dalam bentuk nyata melalui bantuan ego.³⁶

c. Superego

Superego mewakili aspek kepribadian moral dan ideal, serta dipandu oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis.³⁷ Super ego adalah suatu system yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Super ego merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka ego mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya, jika bertentangan, maka ego menerima hukuman berupa rasa gelisah dan cemas.³⁸

2. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Berikut teori para ahli psikologi yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia³⁹

1. Teori Nativisme

³⁶ Muhimmatul Hasanah, *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*, (Jurnal Ummul Qura) Vol XI, No. 1, Maret 2018, hlm 13

³⁷ Nur Fatwakiningsih, *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*, (Yogyakarta Cv Andi Offset, 2010), hlm 28

³⁸ Muhimmatul Hasanah, *Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*, Jurnal Ummul Qura Vol XI, No. 1, Maret 2018, hlm 13

³⁹ *Ibid*, hlm 14-15

Teori ini dipelopori oleh Schoupenhouer, ia menyatakan bahwa faktor pembawaan lebih kuat dan berpengaruh dibandingkan faktor yang datang dari luar. Aliran ini didukung pula oleh aliran naturalisme yang dijelaskan oleh J.J.Rousseau, beliau menjelaskan bahwa segala suci berasal dari tangan Tuhan, dan segala yang rusak berasal dari tangan manusia. Seorang manusia sejak dilahirkan di muka bumi selalu dalam keadaan suci tapi karena didikan manusia yang salah dan tidak terarah malah menjadi rusak. Didalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat adanya orang-orang yang hidup dengan bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir, yang memang sukar dihilangkan dengan pengaruh apapun.

2. Teori Empiris

Dipelopori oleh John Locke, dengan teori-teori “Tabula Rasa”, ia berpendapat bahwa anak sejak lahir masih seperti tabula rasa, dan baru akan berisi apabila menerima sesuatu dari luar, lewat alat inderanya. Karena itu pengaruh dari luarlah yang lebih kuat daripada faktor pembawaan manusia.

3. Teori Konvergensi

Dipelopori oleh William Stern, ia berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu, keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berfaedah, apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut

Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁴⁰

Sedangkan menurut Muhaimin, kepribadian religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.⁴¹

Sedangkan Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁴²

1. Nilai Ilahiyah

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

⁴¹ Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 2007), hlm, 127

⁴² Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2011), hlm. 93-98

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- e. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- f. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- g. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2. Nilai *Insaniyah*

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a. *Sillat Al-Rahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e. *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- h. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i. *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j. Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia. Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴³

Aspek-aspek religius

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 69

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

⁴⁴ Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jurnal Psikologi, Vol. 2, No.1, 2017), hlm. 3

1. Penelitian ini dilakukan di MTS Muhammadiyah 15 Medan, Tahun 2017, Oleh Siti Aisyah Simbolon, dengan judul “Penerapan Metode Mentoring Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa MTS Muhammadiyah 15 Medan”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan metode mentoring terhadap religiusitas dimensi ibadah pada siswa MTs Muhammadiyah 15 Medan, Untuk mengetahui religiusitas dimensi ibadah siswa MTs Muhammadiyah 15 Medan setelah diterapkannya metode mentoring dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode mentoring di MTS Muhammadiyah 15 Medan.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah kondisi religiusitas dimensi ibadah di MTS Muhammadiyah 15 Medan yang masih kurang. Kemudian muncul program keagamaan baru yaitu mentoring. Di dalam mentoring tersebut terdapat aktivitas-aktivitas yang kiranya mampu untuk membentuk religiusitas dimensi ibadah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan mentoring terhadap religiusitas dimensi ibadah pada siswa, bagaimana religiusitas dimensi ibadah siswa setelah mengikuti mentoring, dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode mentoring di MTS Muhammadiyah 15 Medan. Hasil penelitian menunjukkan : (1) penerapan metode mentoring terhadap pembentukan religiusitas dimensi ibadah dilakukan melalui dua upaya, yaitu membentuk struktur sikap religiusitas dan membentuk kesadaran serta pengalaman beragama siswa. Adapun untuk membentuk kesadaran beragama melalui materi ancaman dan kematian,

sedangkan untuk membentuk kesadaran beragama siswa melalui kegiatan mabit. (2), Religiusitas dimensi ibadah pada siswa peserta mentoring dapat dilihat melalui buku mutaba'ah yaumiyah. Dengan melihat religiusitas siswa dalam buku mutaba'ah yaumiyah dapat disimpulkan bahwa penerapan mentoring sudah cukup baik karena mampu mengubah siswa yang awalnya jarang menjalankan ibadah kini mereka cukup rajin menjalankan ibadah. (3) Dalam proses mentoring tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain sarana dan prasarana, serta program-program tambahan mentoring. Adapun faktor penghambatnya antara lain isu-isu negatif terhadap islam, keterbatasan waktu, dan lingkungan luar sekolah.⁴⁵

Dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah : perbedaan dalam penulisan judul, objek, dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta perbedaan pada rumusan masalah dan juga metode yang peniliti gunakan.

2. Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Kota Bengkulu tahun 2021, Oleh Dania Salsabillah dengan judul “ Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Karakter Religius Remaja Pada Kegiatan Mentoring Di SMK N 1 Kota Bengkulu”

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengembangan karakter remaja yang mengikuti kegiatan mentoring di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter

⁴⁵ Siti Aisyah Simbolon, *Penerapan Metode Mentoring Terhadap Pembentukan Religiusitas Dimensi Ibadah Pada Siswa MTS Muhammadiyah 15 Medan*, Medan, 2017, Hlm 10-90

remaja pada kegiatan mentoring di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter remaja untuk jadwal pengembangan karakter religius dilaksanakan setiap jum'at pukul 07.15-08.15 WIB, yang menjadi mentor dpada kegiatan mentoring ialah semua guru yang mengajar, kemudian tahapan awal sebelum memulai kegiatan mentori yang pertama salam pembuka, kedua membaca Al-Mat'shurat, tilawah bersama, pemberian materi dari mentor, terakhir penutup. Lalu aspek keyakinan ialah seorang remaja yang memiliki satu keyakinan terhadap Allah. Selanjutnya aspek ibadah adalah remaja memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban agamanya. Untuk aspek penghayatan yaitu remaja bisa menggambarkan perasaan dan merasakan setelah melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan. Ada aspek pengetahuan yang mana remaja pasti sudah mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama seperti, sholat, Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kemudian aspek pengalaman yaitu remaja menerapkan, melaksanakan dan menjalankan ajaran-ajaran agama seperti sholat, membaca AlQur'an, berpuasa dan lain sebagainya didalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung pengembangan karakter ialah diri sendiri, lingkungan sekolah, teman beserta keluarga, untuk faktor penghambat terkait waktu pelaksanaan yang kurang efektif

karena dilakukan secara daring, pemberian materi cenderung melalui tugas online, masalah pada jaringan yang sering gangguan dan kouta internet.⁴⁶

Dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah : perbedaan dalam penulisan judul, objek, dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta perbedaan pada rumusan masalah dan juga metode yang peneliti gunakan.

3. Penelitian ini dilakukan di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prov. Aceh tahun 2019, Oleh Muhammad Yani dengan judul "Efektifitas Program Mentoring Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Pada Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry"

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui efektifitas program mentoring dalam pembinaan karakter mahasiswa pada Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry. Penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas program mentoring dalam pembinaan karakter mahasiswa diterapkan melalui program mentoring dan memberikan ilmu serta kajian keIslaman secara teori dan praktek. Metode yang diterapkan Ma'had jami'ah dikelompokkan sesuai pemahaman antara alumni pesantren dengan non pesantren dan diterapkan sistem giliran dalam proses pelaksanaan shalat lima waktu dan ceramah singkat. Faktor pendukung adanya

⁴⁶ Dania Salsabillah, *Studi Deskriptif Tentang Pengembangan Karakter Religius Remaja Pada Kegiatan Mentoring Di SMK Negeri 1 Bengkulu*, Bengkulu, 2021, Hlm 1-99

dukungan dari Rektor, Dekan, seluruh civitas akademika, wali santri, dukungan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat kurangnya minat mahasiswa, kesibukan dengan jam kuliah, sibuk dengan organisasi dan sebagian mahasiswa bekerja di waktu malam sehingga proses pelaksanaan program kurang maksimal.⁴⁷

Dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah : perbedaan dalam penulisan judul, objek, dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta perbedaan pada rumusan masalah dan juga metode yang peneliti gunakan.

4. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Dakwah Kampus LDK Koprds Dakwah Universitas Islam Indonesia (KODOSIA) tahun 2018, Oleh Darajat dengan judul “ Pengaruh Kegiatan Dakwah Terhadap Religiusitas Mahasiswa Di Lembaga Dakwah Kampus LDK Koprds Dakwah Universitas Islam Indonesia (KODOSIA)”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk pendekatan (*Field Research*). Subjek penelitian ini adalah anggota lembaga dakwah kampus Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian populasi karena keterbatasan responden yang jumlahnya kurang dari 100 orang dengan jumlah 48 orang. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data yang digunakan adalah *regresi linier* sederhana dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 18.00 untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Adapun uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas,

⁴⁷ Muhammad Yani, *Efektifitas Program Mentoring Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Pada Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2019, 1-120

linieritas dan homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek kegiatan dakwah kampus terhadap religiusitas mahasiswa Korps dakwah Dakwah Universitas Islam Indonesia. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 % hal ini menunjukan masih ada pengaruh lain sebesar 0,99 %.⁴⁸

Dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah : perbedaan dalam penulisan judul, objek, dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta perbedaan pada rumusan masalah dan juga metode yang peneliti gunakan.

5. Penelitian ini dilakukan di SDIT MTA Gemolong tahun 2020, Oleh Nurman dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Pada Siswa Kelas V SDIT MTA Gemolong”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter religius di SDIT MTA Gemolong, mendeskripsikan penerapan kegiatan mentoring di SDIT MTA Gemolong, dan mendeskripsikan proses internalisasi karakter religius pada siswa dalam kegiatan mentoring di SDIT MTA Gemolong. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Sumber primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Sumber sekunder berupa dokumen resmi dari sekolah. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa.

⁴⁸ Darojat, *Pengaruh Kegiatan Dakwah Terhadap Religiusitas Mahasiswa Di Lembaga Dakwah Kampus Kopr Dakwah Universitas Islam Indonesia (KODOSIA)*, Yogyakarta, 2018, Hlm 1-110.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa SDIT MTA Gemolong. Kegiatan mentoring diampu oleh wali kelas setiap hari Senin hingga Jumat selama satu jam pembelajaran. Mentoring berisi kegiatan menghafal hadist dan doa harian yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai target hafalan mereka. Proses internalisasi nilai religius dalam mentoring yaitu dengan memberi nasihat, motivasi, teladan, dan teguran secara berulang-ulang kepada siswa sehingga hal tersebut dapat merasuk dalam diri siswa untuk kemudian siswa praktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Dari kelima penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan dari kelima penelitian dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah : perbedaan dalam penulisan judul, objek, dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta perbedaan pada rumusan masalah dan juga metode yang peneliti gunakan.⁴⁹

⁴⁹ Nurman, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Pada Siswa Kelas V SDIT MTA Gemolong*, Gemolong, 2020, Hlm 1-120.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN